

**KERENTANAN PANGAN MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian  
Dari Bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai  
Pada Masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung  
Kabupaten Bengkulu Tengah)**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ANTONIO FERMAT**

**D1A009024**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

## **KATA PENGANTAR**

**Assalamualaikum Wr Wb,**

Al-hamdu lillahi rabil ‘alamin, puji syukur hanya ditujukan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nyalah skripsi yang berjudul “KERENTANAN PANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dari Bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai Pada Masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah)” telah dapat diselesaikan walaupun dalam waktu yang relatif panjang. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (1) Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Bengkulu.

Peneliti menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dan bantuan baik moril, materil maupun ide-ide kreatif dari berbagai pihak, maka skripsi ini belum tentu terwujud. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Hasan Pribadi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dra. Hj. Yunilisiah, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

3. Bapak Dr. Drs. Alex Abdu Chalik, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Novi Hendrika Jaya Putra, S.Sos.,MPSSp selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Tamrin Bangsu, MKM dan Bapak Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum selaku tim pembahas dan penguji yang telah banyak memberikan arahan dan masukan serta bersedia meluangkan waktunya untuk membahas skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sudani Herman, M.Si dan Drs. Cucu Syamsudin, MPSSp selaku dosen yang telah memberi motivasi, bimbingan dan memberi wawasan.
7. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNIB yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga, Staf Karyawan (Ayuk Yeti) yang telah banyak membantu kelancaran administrasi di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
8. Bapak Sohandi selaku Kepala Desa, Bapak Keriana selaku Sekdes Desa Tanjung Raman yang telah banyak membantu peneliti baik sebagai tempat menginap dan memberikan informasi tentang Desa Tanjung Raman, Bapak Yahana selaku Ketua BPD, Bapak Abdul Muntalif selaku Imam Desa Tanjung Raman serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan

informasi yang dibutuhkan peneliti. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan selama penelitian dilaksanakan.

9. Kawan-kawan seperjuangan yang sangat saya cintai dan saya hormati, Doni Aprizal, S.Sos, Eko Trisaputra, Razi Saputra, Khairul Agung Ariefin, S.Sos, Arif Rahman, Rengga Fajri, S.Sos, Iman Setyawan, Ferry Sagita, Eko Sutrisno, S.Sos, Elvida Damanik, Mareni Puspita Sari, Haidin Sutrisno, Ardian Suhadi, Syufradon Eka Fentra, Bintang Pratama, Tribawa Panggabean, Mtri Gafilian, Rizki Aldo, Dede Satriawan, Miki Beli, Mario Pratama, Agnes Kristina, Rahmat Rismun, Robi Darwis, Alfa Surya Astika, Abdul Aziz, Jako Genial, Maitah Usfileka, S.Sos, Oscardo Ignatius Hutapea, Rista Formaninsih, Dessy Purnama Sari, Ria Asmita, Dinia Perdana Putri, S.Sos, Asih Primadini, Puji Sebrita, Yesi Yuliani, Alini Hartami, Eki Sunaryo, M. Hambali, Candra, Aulia Nisa dan seluruh kawan-kawan seperjuangan angkatan 2009 tanpa terkecuali. Semoga Allah SWT mempertemukan kita di istana kesuksesan. Amin Ya Rabb...'
10. Kawan-kawan PGSD UNIB, Dian Sepriawan dan Bayu Triyas Sukmo Wibowo yang sekarang lagi menekuni batu akik. Kalian membuat hidup ini semakin berwarna.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Apapun bentuknya, kalian telah membuat hidup ini bermakna.

Pada akhirnya, peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan, waktu, tenaga dan biaya. Untuk itu, saran yang bersifat membangun sangat diharapkan peneliti demi penyempurnaan dikemudian hari.

**Wassalamualaikum Wr Wb.**

Bengkulu, 2014

Peneliti

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kaitan antara perubahan sistem mata pencaharian dari bertani menjadi pengumpul kerikil batubara di sungai dengan kerentanan pangan pada masyarakat Desa Tanjung Raman. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitiannya berjumlah 5 orang, yaitu: AJ, Rn, Dn, AM, dan Bn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Raman tidak mengolah lagi lahan pertanian, mereka sekarang lebih tertarik *nangguk baro* di sungai karena pendapatannya lebih banyak, pendapatannya bersifat cepat tanpa menunggu musim panen dan kerja lebih ringan. Dapat dikatakan penghasilan masyarakat semenjak *nangguk baro* meningkat. Ketahanan pangan masyarakat Desa Tanjung Raman menjadi rentan. Ini ditandai dengan ketergantungan akan bahan pangan pada pihak lain, semenjak tahun 2007 hingga sekarang hampir semua bahan pokok atau bahan pangan hanya dapat dibeli. Kapasitas produksi yang tidak dapat memenuhi peningkatan permintaan kebutuhan pangan membawa konsekuensi stabilitas ketersediaan pangan menjadi rentan. Secara tak terduga seperti naiknya harga bahkan kelangkaan bahan pangan akan membuat masyarakat mengalami goncangan sehingga menyebabkan hilangnya rasa aman. Kesimpulan, penelitian ini memperlihatkan adanya kaitan antara perubahan sistem mata pencaharian dengan kerentanan pangan masyarakat.

Kata kunci: Perubahan Sistem Mata Pencaharian, Kerentanan Pangan Masyarakat.  
Ilmu Kesejahteraan Sosial.

## ABSTRACT

This study aimed to describe and explain the correlation between the changing livelihood system from farming to coal collecting in river and the food vulnerability of Tanjung Raman village society. The method used in this study was descriptive qualitative method. While the key informants consisted of 5 people that are AJ, Rn, Dn, AM, and Bn. The result of the study showed that villagers were more interesting in collecting coal in the river which is popular in native language as “*nangguk baro*” instead of managing their farm. This condition was caused by the high and fast earnings in coal collecting while farming needed time in harvesting and relatively low earning. The study also claimed that society’s income increased since villagers did “*nangguk baro*” activity. As the consequence, food sustainability in Tanjung Raman Village become vulnerable. It is characterized by dependence for food on the other hand, since 2007 until now almost all staple foods or ingredients can only be purchased. Production capacity can not meet the increasing demand for food needs stability consequences of food availability becomes vulnerable. Unexpectedly as rising prices of food shortage will make people experiencing shock causing loss of sense of security. From all the facts, the research presents the correlation between the changing of livelihood system with the decreasing of society’s food vulnerability.

Key words: The changing of livelihood system and society’s food vulnerability.  
Science of social welfare.

## RIWAYAT HIDUP



Nama : ANTONIO FERMAT  
Tempat/Tanggal Lahir : Suka Negeri, 27 Juli 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Anak Ke : 1 (Satu) dari 2 (Dua) Bersaudara

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Sutan, S.Pd.Mat  
Ibu : Sawari  
Alamat : Jl. Timur Indah 3 Rt.03 Rw.03 Gg. Idaman No.6A

### **Riwayat Pendidikan :**

1. TK Sepakat Desa Kampai Kecamatan Talo Kabupaten Seluma
2. SD Negeri 15 Masmambang 3 Tamat Tahun 2003
3. SLTP Negeri 1 Talo Kabupaten Seluma Tamat Tahun 2006
4. SMA Negeri 4 Bengkulu Tamat Tahun 2009
5. Diterima di Universitas Bengkulu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial melalui jalur SNMPTN Tahun 2009.

### **Organisasi, Pelatihan, Seminar, dan Kegiatan Lain Yang Pernah Diikuti:**

- Wakil Ketua OSIS SLTPN 1 Talo
- Anggota PALASPA SMAN 4 Bengkulu
- Peserta Kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus (PKK) Tahun 2009/2010
- Peserta Kegiatan Masa Perkenalan Mahasiswa Baru MAPAWARU Tahun 2009
- Peserta Kegiatan Penelitian, Penalaran, dan Pengabdian Mahasiswa (P3M) di Kabupaten Bengkulu Tengah Kecamatan Pondok Kelapa Desa Sidodadi,

- Siderejo, Talang Boseng, dan Bintang Selatan Dengan Tema “Melalui Penelitian dan Pengabdian Mahasiswa FISIP UNIB Dapat Menumbuhkan Rasa Kepekaan Dan Kepedulian Dalam Menanggapi Permasalahan Sosial” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Tahun 2010
- Panitia Kegiatan Penelitian, Penalaran, dan Pengabdian Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial P3M-KS Tahun 2011
- Panitia Kegiatan *Social Worker Training* Ilmu Kesejahteraan Sosial (SWORT-KS) Tahun 2011
- Peserta Workshop Publik Speaking Dan Basic Presenter Tahun 2011
- Peserta Seminar Nasional Dengan Tema “Orang Miskin Dilarang Sekolah” Tahun 2011
- Peserta Kegiatan Diskusi Publik “Permasalahan Lahan Di Propinsi Bengkulu Untuk Antisipasi Konflik Sosial” Tahun 2012
- Peserta Diskusi Publik “Ketika Politik Menggelitik Kampus” Tahun 2012
- Peserta Kegiatan Seminar Nasional Dengan Tema “Pengembangan Ilmu Dan Dalam Upaya Pencapaian SDM Yang Berkualitas” Tahun 2012
- Peserta Seminar Nasional “Eksistensi Media Sebagai Pilar Ke-4 Demokrasi” Tahun 2012
- Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 67 Tahun 2012
- Peserta Diskusi Publik “Relevansi Pekerja Sosial Dalam Sektor Pemerintahan” Tahun 2013.

**Motto dan Persembahan:**

- *Ketika rasa takut telah habis tinggallah rasa berani, bukan sebaliknya.*
- *Biarpun jalan itu panjang, aku akan merintisnya perlahan-lahan.*
- *Harta tidak akan berkurang karena sedekah dan melakukan amal.*
- *Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tetapi kerja keras merupakan penentu kesuksesanmu yang sebenarnya.*

*(Antonio Fermat)*

- *Jangan tanya apa yang dibuat oleh negara untukmu, tapi tanyalah apa yang boleh kamu buat untuk negara.*

*(Abraham Lincoln)*

**Dengan Kerendahan Hati dan Jiwa, Ku Persembahkan Karya Ini Untuk:**

- *Allah SWT yang selalu memberikan jalan hidup yang sulit ini.*
- *Ayahhanda dan Ibunda Tercinta,,  
“Terimakasih atas doa, motivasi dan materi yang engkau berikan yang selalu melengkapi disetiap langkahku”.*
- *Adikku tercinta Adiaty Ekaputri yang telah memberikan semangat dalam proses perkuliahan.*
- *Nenekku tercinta, yang telah memberikan arahan dan dorongan motivasi, sehingga mengurangi beban hidup ini.*
- *Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu setulus hati disetiap proses perkuliahan.*
- *Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.*

## PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antonio Fermat

NPM : D1A009024

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“KERENTANAN PANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dari Bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai Pada Masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah)”.

Adalah hasil karya saya sendiri dan hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa unsur paksaan dari siapapun.

Bengkulu, 5 Februari 2014  
eliti,

  
Antonio Fermat  
NPM. D1A009024

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vxiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	9
1.4.2. Kegunaan Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Sistem Mata Pencaharian .....	11
2.1.1. Pengertian Sistem Mata Pencaharian.....	11
2.1.2. Jenis-Jenis Mata Pencaharian Masyarakat.....	13

2.1.4. Sistem Pertanian.....	14
2.1.5. Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai .....	15
2.2. Petani Dan Karakteristiknya .....	17
2.2.1. Pengertian Petani .....	17
2.2.2. Jenis-jenis Pertanian.....	18
2.2.3. Pilihan Rasional Petani Dalam Perubahan Sistem Mata Pencaharian .....	22
2.3. Ketahanan Dan Kerentanan Pangan Masyarakat .....	25
2.4 Kesejahteraan Petani .....	29
2.5 Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Sebagai Upaya Pembangunan Kesejahteraan Petani .....	30
2.6 Perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial Tentang Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dalam Kerentanan Pangan Masyarakat .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Definisi Konseptual Dan Operasional.....	36
3.2.1. Definisi Konseptual .....	36
3.2.2. Definisi Operasional .....	37
3.3 Informan Penelitian.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5. Metode Analisi Data .....	40
<b>BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
4.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam .....	42
4.1.1 Letak dan Batas Wilayah .....	42
4.1.2 Luas Wilayah .....	44

4.1.3 Keadaan Alam.....	45
4.2 Demografi .....	46
4.2.1 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Raman .....	46
4.2.2 Penduduk Menurut Suku.....	47
4.3 Infrastruktur.....	48
4.3.1 Sarana Peribadatan.....	48
4.3.2 Sarana Pemerintahan.....	49
4.3.3 Sarana Kesehatan .....	49
4.3.4 Sarana Pendidikan.....	51
4.3.5 Sarana Olahraga .....	52
4.3.6 Sarana Penerangan .....	52
4.4 Sosiografis Desa Tanjung Raman .....	53
4.4.1 Sejarah Desa Tanjung Raman .....	53
4.4.2 Sistem Religi.....	54
4.4.3 Sistem Mata Pencaharian .....	55
4.4.4 Lembaga Kemasyarakatan .....	56
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	57
5.1.1 Karakteristik Informan .....	57
5.1.1.1 Informan Menurut Umur.....	57
5.1.1.2 Informan Berdasarkan Pekerjaan.....	58
5.1.1.3 Informan Berdasarkan Pendidikan.....	58
5.1.1.4 Informan Berdasarkan Status.....	59
5.1.2 Sistem Mata Pencaharian Di Bidang Kerikil Batubara Di Sungai Di Desa Tanjung Raman .....	59
5.1.2.1 Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai.....	59

5.1.2.2 Penampung Kerikil Batubara.....	63
5.1.2.3 Tukang Ojek Kerikil Batubara.....	67
5.1.2.4 Tengkulak Kerikil Batubara.....	69
5.1.3 Perubahan Sistem Mata Pencaharian .....	72
5.1.3.1 Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dari Bertani Ke Sektor Kerikil Batubara Di Sungai.....	72
5.1.3.2 Latar Belakang Dan Kondisi Alam Penyebab Perubahan Sistem Mata Pencaharian Pada Masyarakat Desa Tanjung Raman.....	77
5.1.3.3 Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat.....	84
5.1.3.3.1 Pakaian .....	86
5.1.3.3.2 Kuantitas dan Kualitas Makanan Sehari-hari .....	86
5.1.3.3.3 Kepemilikan Harta Benda lainnya .....	87
5.1.4 Kerentanan Pangan Masyarakat.....	91
5.2 Pembahasan.....	97
5.2.1 Sistem Mata Pencaharian Di Bidang Kerikil Batubara Di Sungai .....	97
5.2.2 Adanya Perubahan Sistem Mata Pencaharian.....	98
5.2.4 Adanya kerentanan Pangan Masyarakat .....	108
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>115</b>
6.1 Kesimpulan .....	115
6.2 Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Produksi Padi Sawah Dan Padi Ladang Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2009-2011 (Ton) .....	3
Gambar 1.2	Perkembangan Produksi Tanaman Palawija Di Kabupaten Bengkulu Tengah 2009-2011 (Ton) .....	4
Gambar 1.3	Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Bengkulu Tengah 2009-2011 (Hektar) .....	5

## **DAFTAR TABEL**

Tabel.1	Luas Wilayah Desa Tanjung Raman.....	44
Tabel.2	Komposisi Penduduk Desa Tanjung Raman.....	46
Tabel.3	Nama-nama Kepala Desa Tanjung Raman .....	53
Tabel.4	Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Raman.....	55
Tabel.5	Rincian Harga Kerikil Batubara Dari Sungai Hingga Diangkut Keluar Desa Tanjung Raman.....	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki sumber daya alam yang kaya dengan segala keanekaragaman flora dan fauna, yang tersimpan di laut maupun di darat. Indonesia juga memiliki berkah kandungan sumber daya alam berupa kesuburan lahan, serta dukungan musim iklim tropis yang tiada taranya sehingga mustahil tidak bisa swasembada pangan khususnya beras. Seperti pada tahun 1984, 2004, dan tahun 2008 Indonesia berhasil swasembada beras (<http://setkab.go.id/artikel-8227-html>).

Data Kementerian Pertanian tahun 2006 memperlihatkan bahwa total luas daratan Indonesia adalah 192 juta ha, terdiri dari 123 juta ha (64, 6 persen) merupakan kawasan budidaya dan 67 juta ha (35,4 persen) merupakan kawasan lindung. Dari total luas kawasan budidaya, yang berpotensi untuk areal pertanian adalah seluas 101 juta ha, meliputi lahan basah seluas 25,6 juta ha, lahan kering untuk tanaman semusim 25,3 juta ha dan lahan kering untuk tanaman tahunan 50,9 juta ha. Areal yang berpotensi untuk pertanian yang sudah dibudidayakan menjadi areal pertanian seluas 47 juta ha, sehingga masih tersisa 54 juta ha yang berpotensi untuk perluasan areal pertanian (<http://okemms.blogspot.com>). Namun, dari Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) melihat jumlah petani dari waktu ke waktu terus menurun. Pada tahun 2012, jumlah petani turun 2,16 juta orang atau 5,2 persen

menjadi 39,33 juta orang dari tahun sebelumnya 41,49 juta orang ([www.aktual.co](http://www.aktual.co)). Sedangkan BPS RI menyatakan; 5,04 juta rumah tangga berhenti menjadi petani sejak 10 tahun terakhir (*Metro TV, Senin 2 September 2013 Pukul 16.00 WIB*). Menurut Wolf (1984) petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. kategori itu hanya mencakup pemilik dan penggarap tanah atau penerima bagi hasil, sedangkan nelayan tidak termasuk kedalam dasar tersebut.

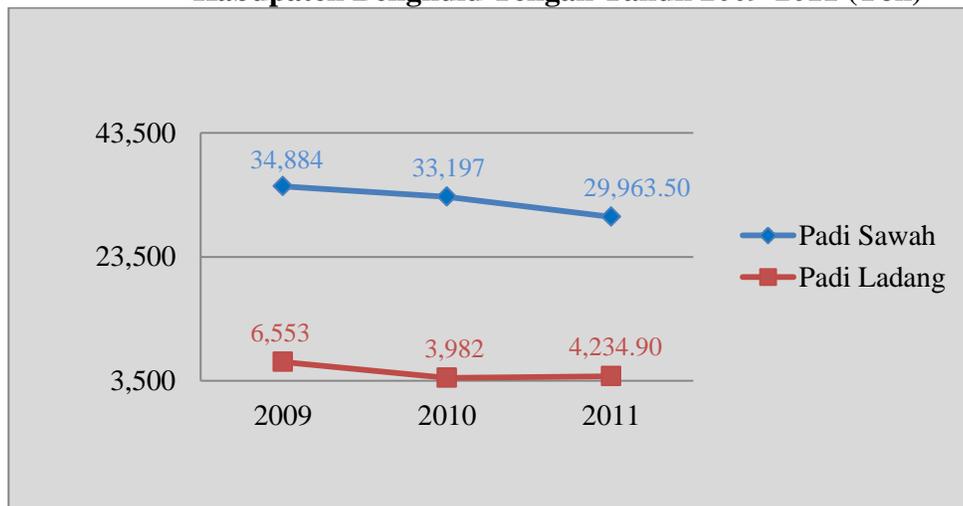
Ironis memang, disatu sisi jumlah penduduk semakin banyak dan orang yang membutuhkan bahan pangan semakin besar, tetapi disisi lain jumlah petaninya semakin sedikit. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai tergerus oleh arus modernisasi. Ciri masyarakat modern tidak menjadikan alam sebagai hal yang vital dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Ketergantungan terhadap alam berkurang dan gejala modernisasi pada umumnya hidup dari sektor industri, perdagangan, kepariwisataan dan jasa lainnya (<http://ifzanul.blogspot.com>).

Salah satu kabupaten baru di Provinsi Bengkulu adalah Kabupaten Bengkulu Tengah yang menjadi kabupaten definitif pada tanggal 21 Juli 2008 berdasarkan Undang-Undang No. 24 tahun 2008 dengan Ibukota di Kecamatan Karang Tinggi. Kabupaten Bengkulu Tengah yang terletak diantara koordinat 102° 11' 24"-102° 37' 12" Bujur Timur dan 3° 28' 48"-3° 51' 36" Lintang Selatan dengan ketinggian mencapai 541 mdpl (<http://tataruang.dinaspu.bengkuluprov.go.id>). Kabupaten ini

memiliki luas wilayah 1.223,94 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 255.451 jiwa (Bappeda 2010) (<http://id.wikipedia.org>). Dengan topografi wilayah bergelombang dan berbukit dengan derajat keterlereng antara 5 s/d 35 persen. Potensi wilayah Kabupaten ini, yaitu pertanian sebagai penghasil beras dan sektor perkebunan (seperti karet, kelapa sawit, kopi dan kakao), sektor kehutanan, sektor peternakan dan perikanan serta sektor pertambangan (<http://tataruang.dinaspu.bengkuluprov.go.id>).

BPS Kabupaten Bengkulu Tengah menyatakan bahwa produksi padi di kabupaten ini mengalami penurunan. Pada tahun 2009 menghasilkan padi 41.437 ton, tahun 2010 berkurang 10,26 persen menjadi 37.179 ton, Padi pada tahun 2011 berkurang kembali 8,07 persen menjadi 34.198,4 ton. Data tersebut dapat digambarkan oleh grafik berikut ini:

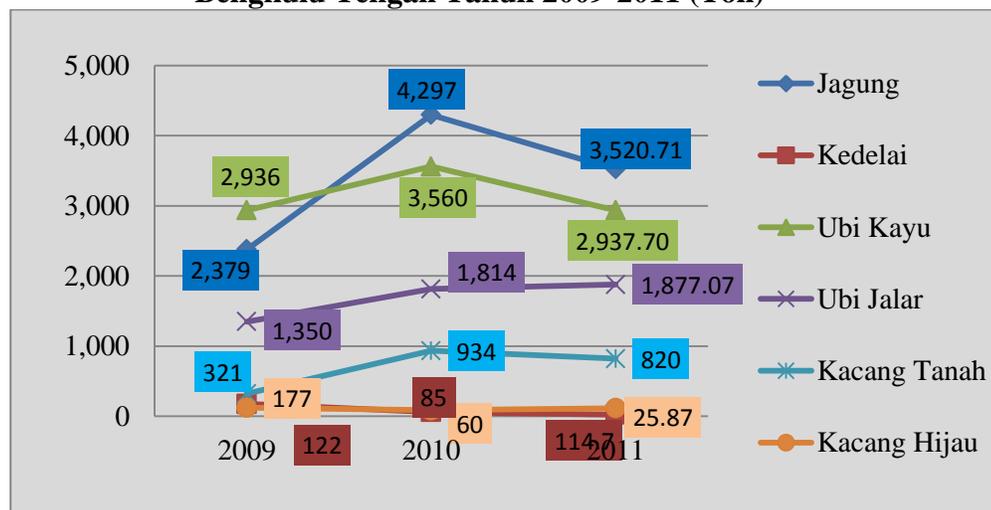
**Gambar 1.1: Perkembangan Produksi Padi Sawah Dan Padi Ladang Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2009-2011 (Ton)**



Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Tengah, 2012

Kondisi serupa juga terjadi pada tanaman palawija, hampir semua tanaman palawija berkurang produksinya. Pada tahun 2011 hanya ubi jalar dan kacang hijau yang produksinya naik. Produksi ubi jalar meningkat 3,48 persen dan kacang hijau meningkat 34,94 persen. Data tersebut dapat digambarkan oleh grafik berikut ini:

**Gambar 1.2: Perkembangan Produksi Tanaman Palawija Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2009-2011 (Ton)**

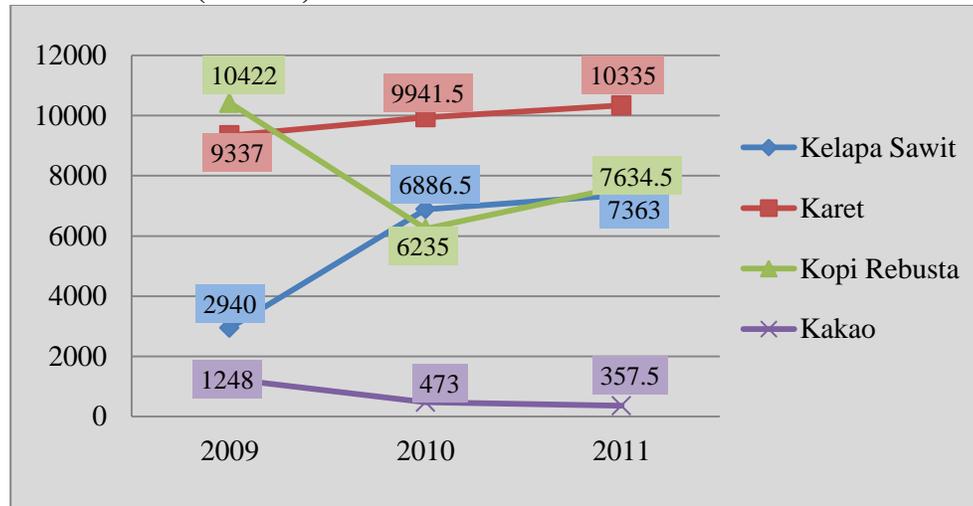


Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Tengah, 2012

Sementara itu, luas lahan yang digunakan untuk menanam tanaman perkebunan cenderung mengalami peningkatan. Kehadiran industri pengolahan sawit dan karet di Kabupaten Bengkulu Tengah mendorong masyarakat untuk menanam karet dan kelapa sawit. Penurunan luas lahan perkebunan terjadi pada tanaman kakao yang berkurang 24,41 persen, bahkan luas areal tanaman lada berkurang hingga 95,70 persen. Sulitnya pemanenan dan kurangnya keuntungan yang didapat petani dari setiap hektar, tanaman perkebunan kakao dan lada serta hortikultura lainnya menjadi salah satu penyebab beralihnya minat petani kepada tanaman kelapa sawit dan karet

yang dianggap memiliki prospek ekonomis yang lebih baik. Data tersebut dapat digambarkan oleh grafik berikut ini:

**Gambar 1.3: Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Bengkulu Tengah 2009-2011 (Hektar)**



Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Tengah, 2012

BPS Kabupaten Bengkulu Tengah tersebut menggambarkan, bahwa pertanian padi sawah, ladang dan tanaman palawija mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurut Birowo dkk (penyunting Planck, 1993: 75) perbedaan pendapatan sangat tinggi, pendapatan keluarga dari usaha bertanam karet adalah 150% lebih besar dibandingkan usaha berladang. Hal yang menarik selanjutnya ialah bahwa keluarga dalam usaha berladang mendapat hampir sepertiga pendapatannya dari kegiatan bukan dalam usaha pertaniannya sendiri, melainkan dari usaha sampingan, yang terutama bersumber dari hasil hutan.

Masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah tercatat jumlah petani 353 orang, dari total penduduk 523 orang (*Profil Desa Tanjung Raman Tahun 2012*) tetapi semenjak lebih kurang 5 tahun belakangan hanya sedikit yang mengolah lahan pertanian atau perkebunan. Seperti yang diungkapkan oleh tengkulak (*toke*) di Desa Tanjung Raman inisial Ci (40 tahun), yaitu:

“Sekarang masyarakat hanya menjual hasil pertanian atau perkebunan kepada saya seperti hasil berupa karet, itupun hanya 1 s/d 3 orang setiap minggu. Dapat dikatakan hanya sedikit masyarakat yang menjual hasil perkebunan apalagi hasil pertanian seperti padi, tanaman palawija dan lain sebagainya. Masyarakat sekarang lebih banyak *nangguk baro* (pengumpul kerikil batubara) di sungai sebagai mata pencaharian baru”.

Menurut masyarakat setempat, lokasi perusahaan tambang batubara yang berada di Bukit Sunur Kecamatan Taba Penanjung yang berjarak lebih kurang 7 km dari Desa Tanjung Raman, telah mengubah sistem mata pencaharian pada masyarakatnya. Karena batubara masih bercampur tanah, perusahaan tambang mencuci batubara tersebut di sungai. Sisa kerikil batubara yang tidak terangkut, akhirnya terseret air hujan yang mengalirkan kerikil batubara ke sungai. Kerikil batubara yang terdapat di sungai tersebut dimanfaatkan masyarakat Desa Tanjung Raman dengan cara mengumpulkan kembali dan menjualnya kepada tengkulak (*toke*) karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Perusahaan tambang batubara di Bukit Sunut Kecamatan Taba Penanjung tersebut, antara lain PT Bukit Sunur, PT Danau Mas Hitam, PT Bara Sirat Unggul Permai, PT Bara Mas Utama, PT Kusuma

Raya Utama, PT Bara Alam Raya dan PT Inti Bara Perdana. Kualitas batubara yang dihasilkan dari daerah ini cukup bagus yaitu berkisar 5.000 s/d 6.000 kalori, sehingga dapat dijual ke luar negeri (<http://lampung.antaranews.com>).

Mereka mengakui bahwa mengumpulkan kerikil batubara di sungai lebih cepat menghasilkan uang, mengolah lahan pertanian membutuhkan biaya tidak sedikit serta harga jual yang tidak stabil membuat penghasilan mereka tidak menentu. Surat kabar Rakyat Bengkulu 9 Juni 2013 halaman 26, mengungkapkan bahwa; masyarakat Desa Tanjung Raman mengandalkan limbah batubara untuk penghidupan, mereka mengakui bekerja mengumpulkan kerikil batubara di sungai lebih mudah dan cepat mendapatkan uang dari pada menjadi kuli atau bertani. Selain *nangguk baro* (pengumpul kerikil batubara) di sungi, masyarakat Desa Tanjung Raman ada juga yang berprofesi sebagai *tukang ojek* untuk mengangkut kerikil batubara dari sungai ke rumah *penampung* kerikil batubara di Desa Tanjung Raman ini.

Adanya perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat Desa Tanjung Raman merupakan bias rasionalitas petani. Popkin (dalam Rachbini, 2002: 181-182) mengajukan pandangan rasional tentang sikap petani terhadap hal-hal yang berkembang disekitarnya. "...adanya kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekonomi dalam lembaga-lembaga pasar mendorong petani tradisonal memanfaatkan kesempatan-kesempatan tersebut.

Manakala masyarakat Desa Tanjung Raman hanya sedikit yang mengolah lahan pertanian atau perkebunan, cenderung membuat mereka menjadi konsumen bahan pangan. Seharusnya, para petani di Desa Tanjung Raman adalah produsen bahan pangan. Sebaliknya, mereka sekarang cenderung menjadi konsumen bahan pangan.

Kapasitas produksi yang tidak dapat memenuhi peningkatan permintaan kebutuhan pangan, bisa mengakibatkan impor pangan. Kebijakan impor pangan yang meningkat, membawa konsekuensi stabilitas ketersediaan pangan menjadi rentan, karena bergantung pada kebijakan ekonomi negara lain. Hal ini menjadi penyebab adanya ancaman kemandirian pangan nasional. Pada tataran mikro, kemandirian pangan akan terkait dengan kerawanan pangan (<http://www.bin.go.id>).

Nigeria memberi contoh, yakni pentingnya suatu negara ber-swasembada pangan. Ketergantungan pemenuhan kebutuhan pangan pada impor akan menyebabkan setiap saat negara tersebut dapat menghadapi krisis pangan, karena perusahaan penyedia pangan dunia pada umumnya adalah para perusahaan multinasional yang setiap saat dapat mempermainkan harga dan *supply* bahan pangan (Soetrisno, 2002: 32). Boleh saja melakukan impor bahan pangan, yaitu jika terdapat gangguan serius seperti kekeringan atau gagal panen. Oleh karena itu, penting untuk diteliti tentang kerentanan pangan masyarakat dan hubungannya dengan perubahan sistem mata pencaharian.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang diatas, maka masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Perubahan Sistem Mata Pencaharian Dalam Kerentanan Pangan Masyarakat di Desa Tanjung Raman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah meliputi 3 aspek utama yakni:

- 1) Untuk mengetahui gambaran mengenai perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat.
- 2) Untuk mengetahui gambaran mengenai kerentanan pangan masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui penjelasan mengenai perubahan sistem mata pencaharian dalam kerentanan pangan masyarakat Desa Tanjung Raman.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori bagi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yaitu penggunaan teori pilihan rasional petani dalam hal perubahan sistem mata pencaharian dan menggunakan konsep ketahanan dan kerentanan pangan untuk mengetahui kerentanan pangan pada masyarakat.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan instansi dan lembaga terkait dalam hal meningkatkan pertanian dan perkebunan melalui perluasan usahatani sehingga menguntungkan secara ekonomi dan mewujudkan ketahanan pangan dalam masyarakat.
- 2) Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang membahas tentang kerentanan pangan masyarakat dan kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial sehingga dapat ditemukan model intervensi terhadap masyarakat yang sedang, dan telah mengalaminya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sistem Mata Pencarian**

##### **2.1.1 Pengertian Sistem Mata Pencarian**

Berdasarkan The Concise Oxford Dictionary (dalam Gregory dan Altman, 1989: 69) defines 'system' as complex whole, set of connected things or parts, and, second, as 'method (sistem yaitu, secara keseluruhan yang kompleks, mengatur hal-hal yang berhubungan atau bagian, dan, kedua, sebagai metode).

Sehubungan dengan itu, sistem adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak, maka yang dimaksudkan disini adalah suatu “susunan dari relasi-relasi yang ada pada realitas”. Sedangkan metode (berasal dari Bahasa Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 5).

Sedangkan pengertian mata pencarian menurut Mulyadi (1993 dalam <http://melyloelhabox.blogspot.com>) adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Selanjutnya Daldjoeni (1987 dalam <http://melyloelhabox.blogspot.com>) menyatakan mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Menurut Susanto (1993 dalam <http://melyloelhabox.blogspot.com>) mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharian pokok antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

### **2.1.2 Jenis-jenis Mata Pencaharian Masyarakat**

Mata pencaharian menurut Mubyarto (1985 dalam <http://melyleolhabox.blogspot.com>) meliputi:

- 1) Petani/nelayan meliputi sawah, tegalan, tambak, kebun atau perkebunan, dan peternakan.
- 2) Buruh tani meliputi buruh tani, ternak, tambak, dan pengemudi traktor.
- 3) Buruh industri meliputi buruh kasar industri, buruh pengrajin, operasi mesin, dan buruh pengolahan hasil pertanian.
- 4) Usaha industri atau penjual meliputi pengolahan hasil pertanian, tekstil, batik, jahit, industri makanan dan minuman, dan juga pandai besi.
- 5) Pedagang atau penjual meliputi pemilik toko, nelayan toko, pedagang keliling (hasil pertanian, pedagang es dan pedagang bakso), kios atau warung.
- 6) Pekerjaan angkutan yaitu sopir, kenek, tukang becak, pengusaha angkutan, dan ojek.
- 7) Pekerjaan bangunan yaitu pengusaha bangunan, tukang atau buruh bangunan, tukang kayu dan mandor bangunan.
- 8) Pekerjaan profesional meliputi tenaga kesehatan (PLKB, bidan dan dokter), seniman, guru atau dosen, pegawai negeri, pamong, polisi, TNI, tenaga lain (termasuk guru mengaji dan pengurus masjid)

- 9) Pekerjaan jasa meliputi pelayan rumah makan, pembantu rumah tangga, binatu atau tukang cuci, penata rambut, dukun bayi atau pijat, mencari barang di alam bebas, tenaga jasa lain (tukang kebun, jasa keamanan (bukan pegawai negeri sipil), dan tukang pikul.

### **2.1.3 Sistem Pertanian**

Pengolahan tanah baru dipraktikan antara 2500-3000 tahun sebelum masehi, diduga pertama kali di palestina (Nurmala dkk, 2012:1). Selanjutnya, sistem pertanian (dalam <http://danmage.wordpress.com>) adalah sekumpulan komponen yang disatukan oleh suatu bentuk interaksi dan saling ketergantungan pada suatu batas tertentu, untuk mencapai tujuan pertanian bagi pihak-pihak yang terlibat.

Perhatian para ahli antropologi berbagai sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi tradisional yang menekankan pada perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik, yaitu: (1) berburu dan meramu; (2) berternak; (3) bercocok tanam di ladang; (4) menangkap ikan dan (5) bercocok tanam menetap dengan irigasi. Dari kelima sistem tersebut para ahli antropologi juga hanya memperlihatkan sistem produksi lokalnya termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksi, sistem distribusi di pasar-pasar yang terdekat saja, dan proses konsumsinya (Koentjaraningrat, 2002: 357-358). Karena kehidupan manusia berkembang dengan cepat hampir tidak ada lagi kebudayaan suatu suku bangsa yang murni. Oleh karena

itu, sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi tradisional yang telah ada tidak serta merta ditinggalkan, tetapi lebih dikembangkan agar lebih maju.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sistem pertanian merupakan sekumpulan komponen yang disatukan, kemudian saling berinteraksi dan saling ketergantungan bagi pihak-pihak yang terlibat. Pertanian memiliki sejarah yang panjang hingga perkembangannya saat ini, dari berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan, bercocok tanam menetap dengan irigasi. Tetapi, sistem mata pencaharian tradisional yang telah ada tidak serta merta ditinggalkan, tetapi lebih dikembangkan agar lebih maju.

#### **2.1.4 Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai**

Pengerukan batubara di dasar sungai oleh masyarakat Desa Tanjung Raman telah menjadi mata pencaharian baru. Pekerjaan ini dinamakan “pemulung menyelam dan mengais dasar sungai”, oleh masyarakat Desa Tanjung Raman disebut *nangguk baro* yang menggunakan alat tangguk terbuat dari besi beton “*KS 18*” berbentuk segi empat lebar 60 cm panjang 30 cm sambil memasukkan batubara bercampur endapan pasir kedalam karung dengan berat lebih dari 70 kg per karung, untuk kemudian dibawa keatas rakit (<http://antonsutrisno.webs.com>).

Resiko yang di ambil para *penangguk baro* inipun cukup besar, yaitu kerusakan lapisan kulit pada para penambang yang apabila dalam kondisi yang cukup

lama akan menyebabkab rusaknya beberapa organ tubuhnya dan penyakit gatal-gatal (<http://green.kompasiana.com>).

Dari sudut pandang lingkungan, aktifitas tambang batubara menyebabkan pencemaran air, ini diakibatkan oleh proses pencucian batubara guna memisahkan batubara dengan kandungan sulfur. Pada air hasil pencucian ini ternyata terlarut beberapa unsur dan senyawa kimia yang berbahaya. *Ferum* dan *Mangan*, menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik. *Sulfat*, menyebabkan turun pH dan produktivitas tanah serta dari aktifitas tambang ini membawa material kerikil batubra yang mengalir di sungai sehingga dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian baru yaitu *nangguk baro* (<http://entjeachmadriko.blogspot.com>).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mata pencaharian baru ini disebut pemulung menyelam dan mengais dasar sungai, oleh masyarakat Desa Tanjung Raman disebut *nangguk baro* yang menggunakan sekop pendek sambil memasukkan pasir bercampur endapan batubara kedalam karung, untuk kemudian dibawa keatas rakit. Banyaknya kerikil batubara di dasar sungai diakibatkan oleh aktifitas perusahaan tambang batubara yang mencuci guna memisahkan sulfur dan kandungan batubara yang beraktifitas di hulu sungai. Karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi menjadikannya mata pencaharian baru tetapi memilikii resiko terhadap keselamatan dan kesehatan seperti kerusakan pada kulit.

## 2.2 Petani Dan Karakteristiknya

### 2.2.1 Pengertian Petani

Marzali (2003: 3) menggunakan istilah *peisan* untuk terjemahan dari kata *paysan*, dalam bahasa Perancis, atau *peasant*, dalam bahasa Inggris, yaitu untuk mengacu kepada petani di pedesaan. Menurut Wolf (1983: 2) petani sebagai orang desa yang bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan. Dalam pada itu mereka bukanlah *farmer*, atau pengusaha-pertanian (*agricultural entrepreneur*). Farmer Amerika pertama-tama merupakan sebuah perusahaan, yang mengkombinasikan faktor-faktor produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi.

Mengacu pada pendapat ahli tersebut, petani terbagi kepada *peasant* dan *farmers*. *Peasant* (*subsistence farmers*) adalah petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. *Farmers* adalah orang-orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian yang diperoleh untuk dijual (Soetrisno, 2002: 3-4). Sebagaimana juga dikemukakan Firth (1946 dalam Marzali, 2001: 3) *peisan* pada umumnya adalah petani, namun juga bisa buruh tani, nelayan, pedagang kecil, montir radio, ulu-ulu, dan seterusnya. Karena itu mengacukan konsep *peasant* hanya kepada petani, sebagaimana yang biasa banyak dilakukan orang di Indonesia, bisa tidak menemukan sasaran.

Orang luar pertama-tama memandang petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah dana kekuasaannya (*fund of power*). Akan tetapi petani adalah juga pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga. Tanahnya adalah *satu unit ekonomi dan rumah-tangga* (Wolf, 1983: 19).

Dari hal tersebut, penelitian ini lebih mengarah kepada petani pedesaan (*Peasant*) yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. *Peasant* ini pada umumnya adalah petani, namun juga bisa buruh tani, nelayan, pedagang kecil, montir radio, ulu-ulu, dan seterusnya. Dari konsep tersebut, petani pedesaan juga merupakan pelaku ekonomi dan kepala rumah tangga yang berarti mereka juga adalah tuan.

### **2.2.2 Jenis-jenis Pertanian**

#### **a. Pertanian berdasarkan pengelolaannya**

Berdasarkan jenis pengelolaannya pertanian terdiri dari dua, yaitu *pertma*, pertanian rakyat atau pertanian kecil menurut Blanckenburg dan Sachs (penyunting Planck, 1993: 26) yaitu petani yang mengolah lahan yang terbatas itu, menggunakan atau sebagian besar tenaga keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi yang mandiri. *Kedua*, Pertanian besar adalah pertanian yang diusahakan oleh perusahaan, baik swasta maupun BUMN. Usaha ini bertujuan untuk keperluan ekspor atau bahan baku industri. Ciri-ciri: modal usaha besar, lahan luas, dikelola secara modern. Hasil

utama seperti perkebunan teh, kopra, kelapa sawit dan lain sebagainya (aristyakristina.wordpress.com).

Seperti halnya di Desa Tanjung Raman, terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Lahan perkebunan rakyat di desa tersebut memiliki total lahan 390 ha yang dimiliki oleh 149 KK. Sedangkan lahan yang dimiliki oleh perusahaan swasta tercatat total lahan seluas 300 ha (profil Desa Tanjung Raman, 2010).

b. Pertanian berdasarkan jenis tanamannya

Pertanian tanaman pangan, adalah usaha pertanian yang berupa bahan pangan. Tanaman pangan dibedakan menjadi tiga yaitu, jenis padi-padian, jenis palawija; ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah dll dan jenis hortikultura; buah dan sayuran (aristyakristina.wordpress.com). Dari hal tersebut, usaha pertanian pangan memberikan peranan vital bagi ketahanan pangan masyarakat melalui tanaman padi, tanaman palawija dan hortikultura. Oleh karena itu, sedapat mungkin pertanian jenis ini harus bersifat berkelanjutan sehingga tidak akan menyebabkan ketergantungan pangan pada pihak lain bahkan negara lain.

Pertanian tanaman perkebunan, adalah usaha pertanian yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan perdagangan besar. Tanaman perkebunan dapat dibedakan menjadi tanaman perkebunan musiman; tebu, tembakau, dan lain lainnya dan tanaman perkebunan tahunan; kopi, karet, coklat, dan lain lainnya (aristyakristina.wordpress.com). Berdasarkan hal tersebut, pertanian tanaman

perkebunan merupakan salah satu yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia seperti penghasil devisa negara melalui ekspor, usaha pertanian perkebunan ini juga dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran.

c. Lahan pertanian ditinjau dari ekosistemnya

1) Lahan pertanian basah

Menurut Nurmala dkk (2012: 101-103) lahan pertanian basah lazim disebut dengan sawah. Ditinjau dari sistem irigasinya lahan pertanian basah (sawah), dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

- a) Sawah irigasi teknis, sawah tipe ini airnya tersedia sepanjang tahun. Sumber airnya berasal dari waduk, danau buatan atau danau alami.
- b) Sawah irigasi setengah teknis, sawah tipe ini sumber airnya sama seperti sawah tipe irigasi teknis hanya persediaannya tidak selalu ada sepanjang tahun.
- c) Sawah irigasi pedesaan (sawah irigasi sederhana), sawah tipe ini sumber airnya berasal dari mata-mata air yang ada di lembah-lembah bukit yang ditampung di bak kolam penampung air yang tidak permanen.
- d) Sawah tadah hujan, sawah tipe ini sumber airnya hanya mengandalkan dari curah hujan.
- e) Sawah rawa, biasanya terdapat pada daerah-daerah cekungan yang biasanya tidak ada untuk pemasukan dan pembuangan air.

- f) Sawah rawa pasang surut, sawah tipe ini sistem pengairannya sangat dipengaruhi pasang naik dan pasang surut air laut.
- g) Sawah lebak, sawah tipe ini biasa terdapat di muara-muara sungai yang lebar seperti Bengawan Solo, sungai Brantas dan sungai Musi.
- h) Tambak, termasuk lahan pertanian basah tetapi biasanya dipakai untuk memelihara ikan bandeng, udang atau ikan nila dan mujair.
- i) Kolam, termasuk lahan pertanian karena digunakan untuk usaha perikanan, tetapi ada di lingkungan lahan kering.

## 2) Lahan pertanian kering

Menurut Nurmala dkk (2012: 106-110) lahan pertanian kering dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

- a) Perkarangan, adalah lahan pertanian yang ada di sekitar rumah, umumnya ada di depan rumah yang dibatasi oleh pagar tanaman hidup atau pagar mati yang mempunyai hubungan fungsional dengan rumah tempat tinggal.
- b) Tegalan, umumnya tidak dibatasi oleh pematang tetapi oleh tanaman di sudut-sudut batas petakan tegalan yang bersangkutan.
- c) Kebun, adalah lahan pertanian kering yang umumnya ditanami tanaman tahunan secara permanen, baik yang bersifat monokultur atau campuran.
- d) Ladang (perladangan atau shifting cultivation). Berladang merupakan cara bertani yang berpindah-pindah atau tidak menetap.

- e) Pengembalaan ternak, ini biasanya dimiliki secara kelompok sebagai tempat pengembalaan atau pengangonan ternak secara individual atau kelompok yang ada di lokasi tertentu biasanya dipinggir hutan dan jauh dari permukiman penduduk.
- f) Hutan, dapat digolongkan sebagai lahan pertanian kering yang berfungsi sebagai sumber mata pencaharian penduduk atau untuk menjaga kelestarian sumber air di daerah hulu sungai agar debit air sungai tidak terganggu khususnya pada musim kemarau.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kedua kelompok lahan pertanian diatas memiliki karakter yang berbeda sehingga pengolahannya harus berbeda pula agar memberikan hasil yang optimal.

### **2.2.3 Pilihan Rasional Petani Dalam Perubahan Sistem Mata Pencaharian**

Menurut (Popkin, 1986: 25) bahwa asumsi pendekatan rasional petani ini, yaitu menekankan keputusan individual dan interaksi strategis. Bahwa individu-individu itu menilai hasil-hasil yang mungkin diperoleh yang berkaitan dengan pilihan-pilihan mereka yang sesuai dengan kesukaan-kesukaan dan nilai-nilai mereka. Pada saat-saat yang berlainan, para petani itu memperhatikan diri mereka sendiri, keluarga-keluarga mereka, kawan-kawan mereka, dan desa-desa mereka. Akan tetapi, bahwa petani itu terutama memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarga mereka. Betapa pun luasnya nilai-nilai dan obyektif-obyektif dia, ketika ia

memperhitungkan kemungkinan untuk menerima hasil-hasil yang disukai *berdasarkan pada tindakan-tindakan individual*, ia biasanya akan berbuat dalam perilaku mementingkan diri sendiri. Popkin (1986: 18) menambahkan bahwa petani akan lebih memilih investasi-investasi pribadi untuk kesejahteraan masa depan mereka—melalui anak-anak dan tabungan—daripada berinvestasi, dan mengandalkan pada resiprositas dan asuransi masa depan yang berasal dari desa.

Selanjutnya, Damsar (1997: 39) menyatakan perilaku rasional berarti; (1) aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan (2) aktor juga mengitung biaya bagi setiap jalur perilaku dan (3) aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Menurut Soetrisno (2002: 33) petani-petani Indonesia kebanyakan adalah petani subsisten. *Peasants (subsistence farmers)* merupakan petani yang mengolah lahan sempit dan memanfaatkan sebagian besar dari hasil pertanian untuk kepentingan mereka sendiri (Soetrisno, 2001: 4). Oleh karena itu, secara rasionalitas menurut Popkin (1986: 19) mereka akan berusaha memperbaiki keamanan jangka panjang mereka dengan cara berpindah kepada posisi yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi serta kecil variasinya. Dalam penelitian ini, mereka lebih memilih bekerja untuk mencari sumber penghasilan dari *nangguk baro* (pengumpul kerikil batubara) di sungai karena ada perbedaan harga yang lebih menguntungkan daripada menjadi petani.

Untuk memaksimalkan keuntungan memungkinkan terjadinya perubahan sistem mata pencaharian. Seperti yang dikemukakan oleh Sunny (2010 dalam <http://repository.upi.edu>) dalam hal pertanian, alih profesi petani bisa diakibatkan oleh keinginan masyarakat untuk bergelut sebagai petani semakin berkurang dari tahun ke tahun, memicu masyarakat bekerja di pabrik-pabrik, perkantoran, industri pariwisata dan pegawai negeri sipil. Bagi mereka, menekuni profesi sebagai petani tidak menjanjikan masa depan yang cerah di masa yang akan datang karena selain pekerjaan berat mulai dari pengolahan tanah, pemeliharaan sampai dengan panen, juga tidak ada upaya nyata dari pemerintah untuk membantu petani pada saat pasca panen dengan memperhatikan harga komoditas pertanian.

Menurut Yusuf (1988 dalam <http://andabackband.blogspot.com>) menyatakan bahwa perubahan mata pencaharian adalah terjadinya atau berubahnya mata pencaharian masyarakat dari satu sistem ke sistem lain. Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan kebutuhan, peningkatan pengetahuan, tersedianya waktu dan kesempatan untuk meningkatkan produktifitas. Menurut Hawley (1978 dalam Sztompka, 2004: 3) perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya Farley (1990 dalam Sztompka, 2004: 5) perubahan sosial yaitu, perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Dilihat dari bentuk-bentuk perubahan sosial, maka perubahan sistem mata pencaharian termasuk pada perubahan besar, yaitu suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaga, seperti dalam *sistem kerja*, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi pada masyarakat (<http://www.slideshare.net>).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pilihan rasional petani yaitu menekankan pada keputusan individual dan interaksi strategis dengan tujuan untuk memperoleh hasil atau imbalan dimasa akan datang. Sehingga dalam penelitian ini, perubahan sistem mata pencaharian pada petani di Desa Tanjung Raman disebabkan oleh hasil atau pendapatan dalam mengumpulkan kerikil batu bara (*nangguk baro*) di sungai yang diperoleh masyarakat lebih besar daripada mengolah lahan pertanian atau perkebunan.

### **2.3 Ketahanan Dan Kerentanan Pangan Masyarakat**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Salah satunya adalah beras, karena merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia, menurut Nurmala dkk (2012: 80) bahwa di Indonesia sekitar 95% penduduk menggantungkan dirinya kepada beras sebagai makanan pokok, dengan tingkat konsumsi rata-rata 134 kg/kapita/tahun.

Selanjutnya, masyarakat awam masih memandang pangan secara sempit, yaitu beras. Tetapi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 (dalam Hanafie, 2010:

278) tentang pangan menyebutkan bahwa pangan mencakup makanan dan minuman, hasil tanaman, ternak, dan ikan, baik dalam bentuk primer maupun olahan. Aneka ragam pangan atau diversifikasi pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan zat gizi seimbang, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas. Sehingga, bahan pangan terdiri dari beras, jagung, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, tahu dan tempe, sayuran, buah, minyak goreng dan gula (Hanafie, 2010: 232).

Dari hal tersebut, ketersediaan bahan pangan memberikan peranan vital bagi ketahanan pangan masyarakat. Menurut FAO (dalam Hanafie, 2010: 272) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak berisiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut.

Sedangkan menurut Hanafie (2010: 273) ketahanan pangan ditentukan oleh 3 indikator kunci, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), jangkauan pangan (*food access*), serta keandalan (*reliability*) dari ketersediaan dan jangkauan pangan tersebut.

Selanjutnya, menurut Arifin (2005: 24-27) menyatakan bahwa aspek keseimbangan dalam ketahanan pangan menekankan pada tiga dimensi penting, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, dan stabilitas harga pangan. Bila salah satu dari dimensi tersebut tidak terpenuhi, maka suatu negara

belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Dari hal tersebut; *pertama*, ketersediaan pangan tentunya dapat ditempuh melalui produksi sendiri dengan cara memanfaatkan dan alokasi sumber daya alam. *Kedua*, dimensi aksesibilitas yaitu semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga terhadap bahan pangan, semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan dan *Ketiga*, stabilitas harga. Menjadi salah satu dimensi yang penting dalam ketahanan pangan karena dapat menimbulkan konsekuensi ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan yang berat.

Dari ketiga definisi ketahanan pangan menurut para ahli serta Organisasi Pertanian dan Pangan (FAO) tersebut, peneliti lebih menggunakan konsep ketahanan pangan menurut Arifin (2005: 24-27) yaitu menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terlepas pada peran serta masyarakat seperti melaksanakan produksi serta melaksanakan cadangan pangan.

Jika para petani tidak mampu mempertahankan ketahanan pangan, berarti negara harus menggantungkan kebutuhan pangan pada perusahaan-perusahaan multinasional yang bergerak dalam sektor produksi pangan (Soetrisno (2002: 33). Apabila petani juga menjadi konsumen bahan pangan, akan membawa konsekuensi stabilitas ketersediaan pangan menjadi rentan (<http://www.bin.go.id>). Menurut kamus Oxford (dalam Locatelli dkk, 2009: 53) kerentanan yaitu terpapar untuk diserang atau dicerai.

Selanjutnya, menurut Nurjanah (editor Suhendar, 2009) kerentanan yaitu sekelompok kondisi yang ada dan melekat—baik fisik, ekonomis, sosial dan tabiat—yang melemahkan kemampuan masyarakat untuk mencegah, menjinakkan, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak suatu bahaya.

Jika masyarakat hanya dapat membeli bahan pangan (tidak dapat memproduksi bahan pangan sendiri) dikhawatirkan suatu saat harga pangan membumbung tinggi atau mengalami kelangkaan sehingga membuat masyarakat mengalami kerentanan pangan, khususnya beras. Menurut Arifin (2005: 40) “...volume dan harga beras dunia sangat tidak stabil atau fluaktif (naik turun harga barang).

Oleh karena itu, kerentanan terhadap rawan pangan yaitu mengacu pada suatu kondisi yang membuat suatu masyarakat beresiko rawan pangan menjadi rawan pangan. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh tingkat keterpaparan mereka terhadap faktor resiko atau guncangan dan kemampuan mereka untuk mengatasi situasi tersebut baik dalam kondisi tertekan maupun tidak (<http://www.foodsecurityatlas.org>).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dikatakan ketahanan pangan apabila hasil produksi pangan melampaui jumlah ketersediaan yang akan dikonsumsi di dalam masyarakat. Sebaliknya, kerentanan pangan masyarakat yaitu ketersediaan bahan pangan lebih rendah dengan jumlah keperluan

(konsumsi) yang membuat aktivitas membeli bahan pangan meningkat karena masyarakat tidak dapat memproduksi bahan pangan secara mandiri. volume dan harga beras dunia sangat tidak stabil. Sehingga membuat suatu masyarakat beresiko rawan pangan menjadi rawan pangan. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh tingkat keterpaparan mereka terhadap faktor resiko atau guncangan dan kemampuan mereka untuk mengatasi situasi tersebut baik dalam kondisi tertekan maupun tidak.

#### **2.4 Kesejahteraan Petani**

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 kesejahteraan sosial (dalam <http://www.kemsos.go.id>) adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Selanjutnya, seseorang dikatakan “miskin” kalau kebutuhan dasar tentang material, mental-spiritual dan sosialnya belum tercukupi. Cara yang paling mudah melihat ciri kemiskinan yaitu tingkat penghasilan yang kurang. Sebab tingkat penghasilan yang kurang, dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan yang kurang pula. Akibat lebih lanjut tampak terlihat dengan mudah yaitu kurangnya makanan yang dikonsumsi, rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya kualitas, pakaian yang dipakai, dan kurangnya kondisi perumahan yang memadai (Soekartawi, 1996: 74-75).

Menurut Soekartawi (1996: 4) sekitar 60% angkatan kerja pada keluarga miskin bekerja disektor pertanian. Selanjutnya, menurut Arifin (2005: 90) pedagang umumnya secara relatif lebih sejahterah dibanding petani karena para pedagang umumnya mampu mempengaruhi harga, jika tidak dikatan sebagai penentu harga (*price determinant*). Wolf (1983: 7-13) menambahkan, bahwa lebih separo dari seluruh hasil panen sejak semula harus disisihkan untuk benih dan makanan ternak. "...selain itu, ia harus mengganti hal-hal seperti genteng yang bocor, periuk yang pecah, atau pakaian yang sudah terlalu compang-camping. Untuk mempertahankan tingkat kalori yang minimal, petani terpaksa mencari sumber-sumber kalori tambahan seperti dari kebun atau ternak yang dipeliharanya.

Dari pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat bekerja di sektor pertanian berada pada tingkat kemiskinan. Untuk memperoleh tingkat kalori yang minimal, petani harus mencari sumber kalori tambahan seperi dari kebun atau ternak yang dipelihara. Karena, lebih separoh dari hasil panen sejak semula harus disisihkan untuk benih, makanan ternak, mengganti genteng yang bocor, periuk yang pecah, atau pakain yang terlalu compang-camping.

## **2.5 Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Sebagai Upaya Pembangunan Kesejahteraan Petani**

Menurut Soekartawi (1996: 11) bahwa, karena sumber pendapatan utama penduduk miskin adalah sebagian besar berasal dari sektor pertanian, maka pengentasan kemiskinan dengan memperbanyak kegiatan di sektor pertanian

sangatlah strategis. Ditambahkan oleh Wolf (1983:17) yaitu "...dimana petani merupakan produsen utama kekayaan sosial, dan masyarakat dimana ia hanya menduduki posisi sekunder saja. Dimana masyarakat-masyarakat yang demikian, semua golongan sosial lainnya tergantung kepada petani baik dalam hal bahan makanan maupun dalam hal setiap penghasilan yang dapat mereka peroleh.

Selanjutnya, mengapa pertanian itu sangat perlu? Menurut Nurmala (2012: 29) karena sumber daya alam bersifat relatif terbatas dilain pihak jumlah populasi manusia yang meningkat, jelas akan diikuti meningkatnya konsumsi atas sumber daya alam (SDA). Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan pertanian berkelanjutan. Menurut Susilo (2012: 29) yaitu pertanian yang dapat mengarahkan pemanfaatan oleh manusia lebih besar, efisiensi penggunaan sumberdaya lahan lebih besar dan seimbang dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun dengan hewan.

Menurut Kleden (dalam Susilo, 2008: 187-188) pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) itu sendiri didefinisikan sebagai sejenis pembangunan yang disatu pihak mengacu pada pemanfaatan sumber-sumber alam maupun sumber daya manusia secara optimal, dan dilain pihak serta pada saat yang sama memelihara kesimbangan optimal diantara berbagai tuntutan yang saling bertentangan terhadap sumber-sumber tersebut.

Pertanian modern akan menghasilkan produksi meningkat tetapi tidak menguntungkan petani, karena akan terjadi antara lain erosi, tercemarnya badan air dan

air tanah. "...yang dimaksud dengan pertanian modern lebih menekankan pada penggunaan bahan sintetis baik dalam penggunaan pupuk, pestisida maupun herbisida. Cara pertanian berkelanjutan akan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu lama serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan (Susilo, 2012: 29). Selanjutnya, menurut Susilo (2012: 159) petani tradisional mampu "melayani" kehendak alam secara baik. Sekalipun mengandalkan pada corak berfikir tradisional, mereka sangat menghormati alam lewat kearifan-kearifan ekologis yang tidak lebih sebagai hidup yang mereka geluti sehari-hari.

Dipaparkan sebelumnya, penduduk miskin sebagian besar berasal dari sektor pertanian. Menurut Mosher (disadur Wirjomidjojo dan Sudjanadi, 1974: 10-11) untuk meningkatkan kesejahteraan petani dapat dilakukan melalui Struktur Pedesaan Progresif, yaitu: *Pertama*, kota-kota pasar (*market towns*) yang mempunyai tempat penjualan dimana petani-petani dapat membeli sarana produksi serta alat-alat pertanian dan pasar dimana petani-petani dapat menjual hasil buminya. *Kedua*, jalan-jalan pedesaan untuk memperlancar dan menekan biaya pengangkutan hasil produksi, serta untuk penyaluran informasi dan segala jasa-jasa di daerah pedesaan. *Ketiga*, percobaan pengujian lokal (*local verification trials*) untuk dapat menentukan cara berusahatani yang paling baik sesuai dengan keadaan setempat. *Keempat*, aparat penyuluhan dimana para petani dapat belajar tentang teknologi baru dan bagaimana memepergunakan teknologi baru dan. *Kelima*, fasilitas kredit untuk membiayai penggunaan input

produksi. Jadi, suatu S(truktur) P(edesaan) P(rogresif) adalah suatu sistim sirkulasi di daerah pedesaan yang memperlancar arus barang, informasi, serta jasa-jasa penunjang pertanian antara tiap-tiap usahatani dengan masyarakat yang lebih luas.

Ditambahkan oleh Mosher (disadur Wirjomidjoj dan Sudjanadi, 1974: 83-84) menambahkan, SPP membantu kegiatan-kegiatan yang secara langsung menunjang tercapainya kesejahteraan di daerah pedesaan. Terutama jalan-jalan pedesaan dapat memudahkan pemeriksaan sekolah-sekolah desa, menghubungkan klinik-klinik desa secara efektif dengan rumah sakit di kota, serta membantu pemeliharaan keamanan dan ketertiban di daerah pedesaan. SPP juga ikut mempersatukan dan mengintegrasikan bangsa baik secara ekonomis maupun politis. Usaha untuk menggalang terwujudnya “emansipasi petani” kecil (dan keluarganya) agar ikut serta aktif dalam peristiwa kemasyarakatan dan menjadi warga masyarakat yang mempunyai pandangan ke masa depan akan dipermudah adanya SPP yang diadakan dalam rangka pembangunan pertanian di daerah pedesaan. Karena itu, sumbangan SPP ini baik kepada pembangunan pertanian maupun kesejahteraan di daerah pedesaan.

## **2.6 Perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial Tentang Perubahan Sistem Mata Pencarian Dalam Kerentanan Pangan Masyarakat**

Ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya mencakup beberapa ilmu lain yang digunakan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat dan salah satunya adalah tentang perubahan sosial.

Dalam penelitian ini, perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan sistem mata pencaharian yang mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya memungkinkan masyarakat mengalami akan peningkatan pendapatan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, karena masyarakat dahulunya petani dapat menghasilkan bahan pangan sendiri (mandiri pangan) namun sekarang mereka membeli bahan pangan pada pihak lain.

Ilmu pekerjaan sosial sendiri pada intinya merupakan himpunan bagian dari ilmu kesejahteraan sosial, atau dapat pula dikatakan bahwa ilmu kesejahteraan sosial adalah perluasan dari ilmu pekerjaan sosial. Dalam Konferensi Dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, International Federation Of Social Workers (IFSW) (Tan dan Envall, dalam Suharto, 2007: 1) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan, dan pembebasan manusia, seperti perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial”.

Menurut Leedy (penyunting Iskandar dan Nitimiharjo, 1411 H: 35) bahwa pada (individu) terdapat kapasitas-kapasitas berupa: harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan berfungsi. Kapasitas tadi selalu berinteraksi dengan harapan-harapan, kesempatan-kesempatan serta sumber-sumber yang berasal dari lingkungan sosialnya. Bilamana hubungan-hubungan diatas mengalami disfungsi

sosial atau tidak dapat memenuhi sebagian dari fungsi sosialnya, maka orang akan mengalami masalah. Dalam hal ini, perubahan sistem mata pencaharian berpengaruh pada kerentanan pangan masyarakat. Permasalahan tersebut memerlukan berbagai teknik pemecahan masalah, salah satunya melalui praktek pekerjaan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya mencakup beberapa ilmu lain yang digunakan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada pada masyarakat dan salah satunya adalah tentang perubahan sosial. Dalam hal ini yaitu, perubahan sistem mata pencaharian yang mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya memungkinkan masyarakat mengalami akan peningkatan pendapatan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, masyarakat dahulunya petani yang bisa menghasilkan bahan pangan sendiri namun sekarang mereka membeli bahan pangan pada pihak lain sehingga mereka mengalami kerentanan pangan masyarakat. Permasalahan tersebut memerlukan berbagai teknik pemecahan masalah pula, salah satunya melalui praktek pekerjaan sosial.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bermaksud menjelaskan secara rinci bagaimana perubahan sistem mata pencaharian dan hubungannya dengan kerentanan pangan masyarakat. Sebagai objek kajian, yaitu masyarakat Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah yang hanya sedikit mengolah lahan pertanian. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini seperti yang di ungkapkan Koenjtaraningrat (1997: 29) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala dan gejala lain dalam masyarakat.

#### **3.2 Definisi Konseptual Dan Operasional**

##### **3.2.1 Definsi Konseptual**

- 1) Mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharian pokok. Menjelaskan konsepsi tentang sistem pengelolaan

sumberdaya lokal, penggunaan sumberdaya dan kepentingan relatif masing-masing untuk rumah tangga desa.

- 2) Perubahan sistem mata pencaharian adalah perubahan mata pencaharian dari sistem satu atau sistem pokok ke sistem lain, yaitu masyarakat yang dahulu bekerja sebagai petani dan yang sekarang bekerja pada bidang lain.
- 3) Kerentanan pangan masyarakat yaitu ketersediaan bahan pangan lebih rendah dari jumlah keperluan (konsumsi) yang membuat aktivitas membeli bahan pangan meningkat, karena masyarakat tidak dapat memproduksi bahan pangan secara mandiri. Sehingga membuat kemampuan masyarakat menjadi lemah untuk mencegah suatu bahaya rawan pangan.

### **3.2.2 Definisi Operasional**

- 1) Mata Pencaharian, yaitu aktivitas masyarakat Desa Tanjung Raman yang *nangguk baro* (pengumpul kerikil batubara) di sungai, *ngojek*, *penampung*, dan *tengkulak* kerikil batubara setiap harinya dalam upaya mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok baru.
- 2) Perubahan Sistem Mata Pencaharian
  - a) Mengetahui bagaimana perubahan sistem mata pencaharian masyarakat di Desa Tanjung Raman yang dahulu bekerja sebagai petani dan sekarang bekerja *nangguk baro* (pengumpul kerikil batubara) di sungai.

- b) Mengetahui latar belakang dan kondisi alam penyebab perubahan pola mata pencaharaan.
  - c) Mengetahui perubahan sistem mata pencaharia dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Tanjung Raman.
- 4) Mengetahui kerentanan pangan masyarakat di Desa Tanjung Raman yaitu apabila ketersediaan bahan pangan lebih rendah dari jumlah keperluan (konsumsi) yang membuat aktivitas membeli bahan pangan meningkat, karena masyarakat tidak dapat memproduksi bahan pangan secara mandiri. Sehingga membuat kemampuan masyarakat menjadi lemah untuk mencegah suatu bahaya rawan pangan.

### **3.3 Informan Penelitian**

Menurut Koentjaraningrat (1977:130) informan penelitian adalah individu sasaran wawancara. Ada dua kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

#### **3.3.1 Informan Pangkal**

Adapun Informan pangkal yaitu orang yang dianggap peneliti dapat memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang mengetahui informasi lebih banyak, yaitu Sekretaris Desa Tanjung Raman. Karena menurut peneliti dapat memberikan informasi baik dapat menceritakan tentang dirinya dan orang lain mengenai perubahan sistem mata pencaharian dalam

kerentanan pangan pada masyarakat Desa Tanjung Raman, sehingga peneliti memperoleh informasi lebih lanjut mengenai informan kunci.

### **3.3.2 Informan Kunci (*Key Informant*)**

Informan kunci yaitu, orang yang dianggap peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti, yaitu masyarakat Desa Tanjung Raman. Kriteria informan kunci tersebut adalah bekerja sebagai pengumpul kerikil batubara (*nangguk baro*) di sungai yang benar-benar tidak bekerja di sektor pertanian, memiliki lahan pertanian (kebun, sawah dan ladang) yang sudah tidak tergarap dengan baik.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data tentu diperlukan alat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi, penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan di Desa Tanjung Raman Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Agar mendapat gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada, peneliti nantinya akan melakukan *observasi partisipan* dan *observasi simulasi* dimana peneliti ikut berpartisipasi dan mempraktikkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga peneliti dapat merasakan proses kehidupan di desa tersebut.
- 2) Wawancara (*Interview*), peneliti melakukan tanya jawab dengan informan sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh

melalui teknik yang dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, selain melakukan pencatatan secara langsung maupun pencatatan dari ingatan, peneliti menggunakan alat perekam (*recording*).

- 3) Studi dokumentasi, peneliti berupaya mencari dan mendapatkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, televisi, majalah dan lain sebagainya yang dimanfaatkan untuk mengkaji, menguji menafsirkan terhadap fokus permasalahan penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Miles dan Huberman (1984 dalam <http://ichaledutech.blogspot.com>) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

- 1) Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2) Data display (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori maupun dengan teks yang bersifat naratif dan juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3) Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.